

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berubahnya struktur keuangan global, secara langsung atau tidak langsung membawa dampak pada sistem keuangan domestik suatu negara, ketika terjadi guncangan pada keuangan global dampaknya akan menyebar pada sistem keuangan di seluruh dunia dan ditakutkan akan berdampak negatif demi kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Salah satu dampak globalisasi keuangan adalah bergesernya dominasi pemerintah ke sistem/mekanisme pasar dan membuat nilai saham cenderung menjadi menurun dan nilai mata uang domestik turun tajam. Menurut Anwar Effendi (02/16), perkembangan ekonomi yang sudah berkembang saat ini khususnya di negara Asia, terkadang mengalami krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 salah satunya disebabkan karena China yang baru-baru ini menetapkan sistem "*circuit breaker*", empat hari setelah diperkenalkan sistem tersebut kepada publik, membuat pasar-pasar keuangan di Asia, Amerika, dan Eropa terjun bebas lebih dari 2%.

Sistem *circuit breaker* adalah sistem baru yang dibuat oleh pihak berwenang di China yang bertujuan untuk menstabilkan pasar, tetapi sistem ini justru menekan dan membuat pasar menjadi rentan, bukan stabil. Tak hanya itu saja, pemerintah China juga melarang aksi penawaran saham perdana ke publik (IPO) dan memicu penurunan saham lebih lanjut (kontan.com). Menurut berita VOA Indonesia yang mengatakan bahwa indeks saham Dow Jones terjun bebas hampir 200 point atau sekitar 2%, sementara harga minyak turun drastis sekitar 5,5%. Penurunan nilai

mata uang yuan dan guncangan di bursa perdagangan telah membuat sejumlah saham turun tajam hingga 7%. Dampak lain yang muncul adalah melambatnya perekonomian China akan mengganggu pertumbuhan ekonomi global, yang telah menghapus nilai ekuitas global hingga 2,5 triliun dolar pada tahun 2016 (*VOA.com*)

Menurut Liu Shenjun, selain sistem *circuit breaker* ada hal buruk lagi yang dilakukan oleh lembaga berwenang di China yaitu menyelamatkan pasar saham dengan semua biaya tanpa memikirkan seberapa besar ongkosnya. Dari pernyataannya yang mengatakan “penyelamatan pasar adalah kemunduran terbesar pasar saham di China dalam 25 tahun, dan sistem pasar saham akan bergerak mundur”. Liu juga menengaskan bahwa pasar modal semestinya didorong untuk membiayai ekonomi riil karena pasar saham hanya dijadikan investasi jangka pendek oleh pemodal. (*VOA.com*)

Krisis keuangan Asia dinilai sebagai “*black swan*” atau hal-hal di luar dugaan yang dianggap memiliki risiko yang besar. Direktur CSIS Ekonomi-Politik dan Bisnis China Scott Kennedy mengatakan adanya ketidakpastian ekonomi di China yang dikhawatirkan akan memicu krisis keuangan di Asia pada periode selanjutnya, dan berdampak ke seluruh dunia. Menurut Kennedy, ada kebijakan ekonomi China yang akan menimbulkan dampak pada Amerika, yaitu adanya ketidakjelasan arah kebijakan, dan ke arah mana kebijakan China untuk melakukan reformasi ekonomi. Menurut beberapa pengamat, ketidakpastian itu juga terjadi di Indonesia (*kontan.com*)

Menurut berita yang tertulis di [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com), seorang pakar ekonomi Bower yang mengatakan, "Jokowi berhasil melakukan reformasi pada

tahun lalu, meskipun memang lebih banyak reformasi ke dalam negeri. Beliau sudah mengeluarkan sejumlah paket kebijakan ekonomi, tetapi belum membuat paket kebijakan mengenai isu-isu ekonomi besar yang ditunggu-tunggu para investor di luar negeri. Pasar Indonesia yang cukup besar akan menarik minat para investor untuk mau menanamkan modalnya di Indonesia, apalagi diperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 akan membaik, seperti peningkatan pertumbuhan China di masa lalu yaitu sekitar 7-8%. Setiap investor yang ingin menanamkan modal di Asia kini sedang mencari negara selain China yang memiliki pertumbuhan ekonomi baik dan perkiraan para investor akan melirik ke Negara Indonesia dan India."

Menurut Tan Jose Antonio (1998) krisis ekonomi yang terjadi disebabkan karena adanya *contagion effect (domino effect)* dari negara lain. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang ternyata sampai saat ini masih sangat tergantung pada kondisi perekonomian luar negeri terutama yang berkaitan dengan investasi. Akibatnya, kondisi pasar modal di Indonesia diduga dipengaruhi oleh kondisi luar negeri terutama kondisi pasar modal yang ada pada negara-negara maju. Adanya krisis dan indikator yang negatif ini dapat membuat melemahnya pasar modal global, khususnya di Indonesia dan menyebabkan mudahnya terkena efek penularan krisis (*contagion effect*). Menurut Hughes dan MacDonald (2002), efek *contagion* dihasilkan dari krisis keuangan di satu negara menyebar ke dalam sistem keuangan negara-negara lainnya; misalnya, krisis keuangan Asia yang muncul di Thailand dan menyebar ke Indonesia, Korea dan Hong Kong.

Pasar modal merupakan sarana yang penting dan bermanfaat bagi para investor dan dunia usaha pada umumnya. Pasar modal yang berperan sebagai sumber dana jangka panjang dan merupakan sebuah pasar tempat terjadinya perdagangan instrumen keuangan. Manfaat pasar modal bagi investor adalah memberikan haknya kepada masyarakat untuk memilih perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang lebih baik di masa mendatang, dan ada beberapa alternatif investasi dengan berbagai risiko yang dapat diperhitungkan. Investor melihat dua faktor dalam melakukan kegiatan investasinya, yaitu faktor tingkat pengembalian saham (*return*) dan faktor risiko.

Tingkat pengembalian saham dapat berupa pendapatan dividen atau selisih antara harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Pembayaran dividen tersebut dapat menarik investor dalam berinvestasi dan berpengaruh terhadap harga saham (Zakaria et al. 2012). Akan tetapi, adanya risiko yang akan selalu ada dalam setiap keputusan investasi, karena investor harus memprediksi seberapa besar *cashflow* atau penerimaan yang akan diterima selama jangka waktu tertentu. Adanya kondisi ketidakpastian dalam suatu keputusan investasi. Maka dari itu, pentingnya para investor untuk mengetahui dan memprediksi keputusan apa yang akan mereka ambil dengan melihat dari kondisi perekonomian suatu negara dan melihat perkembangan pasar modal suatu negara dari tahun ke tahun serta mengetahui konsekuensi apa yang akan didapat para investor jika menanamkan dananya di suatu pasar modal yang sudah mereka pilih. Maka dari itu, dibutuhkan kondisi pasar modal yang efisien dan kondisi perekonomian suatu negara yang sehat.

Krisis ekonomi yang terjadi yang semakin lama semakin menular menjadi krisis ekonomi global karena perekonomian antara satu negara dengan negara lainnya saling terhubung dan dampak yang didapatkan adalah jatuhnya nilai mata uang Indonesia dan lama-kelamaan berdampak negatif terhadap pasar saham di suatu negara, terkhususnya di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masih bergantung pada aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan suatu pasar saham. Harga suatu saham di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2009:167). Selanjutnya menurut Alwi (2003:87) dan Hugida (2011), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka munculah beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh *contagion* pada pasar modal Indonesia (JKSE) dan Korea Selatan (KOSPI) pada saat sebelum krisis, saat krisis, dan sesudah krisis?
- b. Bagaimana pengaruh *contagion* pada pasar modal Indonesia (JKSE) dan Malaysia (KLCI) pada saat sebelum krisis, saat krisis, dan sesudah krisis?

- c. Bagaimana pengaruh *contagion* pada pasar modal Korea Selatan (KOSPI) dan Malaysia (KLCI) pada saat sebelum krisis, saat krisis, dan sesudah krisis?

### 1.3 Batasan Penelitian

Dalam penelitian yang dibahas, terdapat beberapa keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data yang dipublikasikan di IDX (*Indonesian Stock Exchange*), *Korean Stock Exchange* (KOSPI), dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLCI) pada tahun 2015 hingga 2017 melalui sumber *yahoo.finance*, *investing.com*, dan *bloomberg.com*
2. Periode pengamatan 1 tahun sebelum krisis Asia yang terjadi, dan 1 tahun setelah krisis Asia. Hal ini dapat membandingkan keadaan sebelum, ketika, dan setelah krisis serta menguji pengaruh dari krisis tersebut dengan menggunakan data sekunder.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *contagion* pada pasar modal Indonesia (JKSE) dan Korea Selatan (KOSPI) pada saat sebelum krisis, saat krisis, dan sesudah krisis.

- b. Untuk mengetahui pengaruh *contagion* pada pasar modal Indonesia (JKSE) dan Malaysia (KLCI) pada saat sebelum krisis, saat krisis, dan sesudah krisis
- c. Untuk mengetahui pengaruh *contagion* pada pasar modal Korea Selatan (KOSPI) dan Malaysia (KLCI) pada saat sebelum krisis, saat krisis, dan sesudah krisis?

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh tidak hanya akan diterima dari 1 pihak saja, melainkan ada beberapa pihak yang akan mendapat manfaat dari penelitian tersebut, yaitu bagi akademis, investor, dan perusahaan. Berikut ini akan dijabarkan lebih lanjut:

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian teori mengenai manajemen keuangan khususnya pada bursa saham suatu negara dan nantinya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para investor untuk melihat seberapa besar pengaruh krisis-krisis yang ada sehingga dapat menentukan dimana para investor akan berinvestasi selanjutnya.

- c. Bagi Perusahaan

Menguji seberapa kuat ketahanan perusahaan di negara mereka masing-masing dalam menghadapi krisis keuangan global yang terjadi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan rencana dari isi penelitian yang akan ditulis sebagai gambaran awal untuk menilai kerangka materi yang akan disusun penulis.

Adapun susunan sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian yang akan diteliti.

### **BAB II TINJAUAN TEORITIS**

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci yang meliputi tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu sehingga nantinya dapat diprediksi dalam bentuk hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan beberapa hal mengenai metode penelitian, diantaranya data dan metode pengumpulan data sekunder, serta alat analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metode analisis dan menguraikan hasil penelitian secara keseluruhan yang sesuai dengan teori atau menurut pandangan secara umum yang berlaku. Penelitian ini juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil penelitian yang lain, apakah ada persamaan atau perbedaan.

## **BAB V PENUTUP**

Menguraikan secara singkat kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran yang mungkin berguna untuk penelitian berikutnya dan untuk masyarakat sekitar.

